

Mendidik Generasi Milenial

Prof. Dr. Samsul Rizal, M.Eng (Rektor Unsyiah)

Indonesia diproyeksikan akan mengalami bonus demografi, di mana populasi usia produktif lebih mendominasi dibanding usia non produktif. Jika proyeksi tersebut tidak terlalu melenceng, maka puncak bonus demografi tersebut akan terjadi dua belas tahun lagi, yaitu pada tahun 2030. Populasi penduduk Indonesia pada tahun tersebut diperkirakan akan didominasi oleh mereka yang berusia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun.

Populasi yang mendominasi tersebut saat ini sedang berusia antara 3 hingga 52 tahun. Jika diklasifikasikan, paling tidak, mereka ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu kelompok anak-anak hingga remaja (usia 3-20 tahun), kemudian kelompok orang muda (usia 20-40 tahun), dan kelompok orang dewasa (usia 40-52 tahun).

Lupakan mereka yang saat ini sudah dewasa dan berada di usia 40 tahun ataupun di atasnya, karena mereka sesungguhnya sudah cukup matang berkembang, sehingga tidak banyak lagi yang dapat dilakukan untuk mendidik dan mengubah mereka secara karakter dan kepribadian. Ilmu pengetahuan dan Al-quran membenarkan bahwa usia 40 tahun ini merupakan titik awal kedewasaan, sehingga tidak banyak lagi perubahan yang dapat terjadi pada sisi karakter dan kepribadian seseorang.

*... sehingga apabila dia telah **dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa...** (Al-Ahqaf:15)*

Usia 40 tahun diyakini oleh para ilmuwan kejiwaan adalah masa kematangan secara pikiran dan kepribadian. Perubahan-perubahan signifikan pada kedua hal tersebut tidak akan lagi terjadi setelahnya. Oleh karena itulah, fokus utama pendidikan adalah pada mereka yang masih berusia di bawah 40 tahun ini.

Tantangan besar menuju bonus demografi Indonesia adalah juga dalam mempersiapkan dan mendidik mereka yang saat ini berada di kelompok anak-anak hingga orang muda ini, yaitu kelompok pertama dan kedua. Potensi untuk mendidik dan membentuk karakter mereka ini masih sangat besar, karena faktor usia mereka yang masih berada di bawah ukuran kedewasaan.

Namun demikian, fakta yang ada menunjukkan bahwa besar sekali energi yang masih dibutuhkan untuk mendidik dan membentuk karakter generasi muda tersebut di era milenium ini. Salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi generasi milenial ini adalah alat komunikasi gawai (gadget) canggih. Alat ini mendekatkan mereka ke dunia maya, dan menjauhkan mereka dari dunia nyata.

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh gawai canggih tersebut yaitu generasi milenial ini cenderung bersifat skeptis dan sinis, memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, serta menjunjung tinggi privasi. Namun begitu, di sisi lain, mereka terbentuk menjadi lebih *multi-tasking* dibanding generasi sebelumnya, serta relatif lebih luas cara berfikirnya.

Oleh karena itu, di satu sisi, harus diakui bahwa generasi ini relatif lebih cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Keleluasaan mereka untuk mengakses informasi di *Big Data* membuat mereka sangat termanjakan ketika ingin memuaskan rasa penasaran mereka. Namun di sisi lain, mereka cenderung tidak berkembang sebagai manusia seutuhnya. Mereka tumbuh dengan kepedulian sangat minimal dengan lingkungan sekitar. Mereka bahkan cenderung untuk berlepas diri dari dunia sosial yang nyata, serta beralih ke dunia sosial yang maya.

Perlahan tapi pasti, dalam dunia nyata, mereka akan tumbuh menjadi individu-individu yang tak mampu bersosialisasi, bahkan tak mampu berkomunikasi secara verbal dengan kelompok masyarakat lainnya. Umumnya mereka juga tak mampu memajemen diri dari sisi waktu karena terlalu fokus dengan dunia maya mereka.

Oleh karena itu, setiap kita harus menyadari dengan benar, bahwa generasi millennial ini harus dididik dengan cara yang unik, berbeda dengan metoda pendidikan untuk generasi sebelumnya. Kecenderungan generasi ini yang mampu mengakses semua jenis informasi melalui gawai mereka, menjadikan mereka sangat sulit untuk percaya dengan satu sumber informasi saja, sehingga tidak mudah untuk masuk secara lebih dalam ke kehidupan mereka.

Kecenderungan generasi ini yang tidak terlalu suka kepada aturan yang mengekang, juga merupakan salah satu alasan mengapa mereka lebih cenderung untuk menghindari kehidupan sosial yang nyata. Bagi mereka, kehidupan maya lebih menghargai dan mengapresiasi eksistensi mereka. Oleh karena itu, para pendidik, terutama orangtua, dituntut untuk lebih sabar dan lebih toleran dalam memberi batasan-batasan bagi mereka.

Bagaimanapun, agama merupakan tolok ukur utama yang memberi batasan bagi kehidupan manusia. Namun, pemahaman agama yang sering bersifat dogmatis tak mampu dicerna dengan mudah oleh generasi milenial, sehingga hal ini juga menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi pendidik atau orangtua dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam diri mereka.

Salah satu cara yang dapat diaplikasikan untuk itu adalah menjelma menjadi teman bagi mereka, atau menyediakan untuk mereka seorang teman yang taat secara agama. Teman merupakan pendidik utama karakter seseorang, meskipun orang itu tidak menyadarinya. Semua sisi pendidikan bisa dialirkan tanpa sadar melalui pertemanan. Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan dalam salah satu haditsnya bahwa agama seseorangpun akan terdidik oleh agama temannya.

“Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927).

Secara keseluruhan, akan sangat ideal, jika seluruh komponen masyarakat bisa menjelma menjadi “teman yang benar” bagi generasi millennial, sehingga di tahun 2030 nanti, mereka bukan sekedar menjadi orang tinggi produktivitasnya, tetapi juga taat beragama.**